BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis Tentang Penilaian Autentik Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Dalam mengartikan kurikulum, setiap orang, kelompok masyarakat, atau ahli pendidikan dapat mempunyai penafsiran yang berbeda tentang pengertian kurikulum. Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru.[1]

Menurut pandangan lama, atau sering juga disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah, dan mempunyai sistem penyampaian yang digunakan oleh pendidik adalah sistem penuangan (imposisi).[2] Akibatnya, dalam proses belajar mengajar pendidiklah yang lebih banyak bersikap aktif, sedangkan peserta didik hanya bersifat pasif belaka serta adanya aspek keharusan bagi setiap peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran yang sama. Akibatnya, faktor minat dan kebutuhan peserta didik tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.

---

[1] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h.12

[2] Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), h. 10.

Sedangkan menurut pandangan baru atau disebut juga pendangan modern, seperti yang dikemukakan oleh Romine, bahwasanya dapat dirumuskan sebagai berikut *"Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the clasroom or not."* Implikasi perumusan di atas bahwasanya kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah. Dan mempunyai sistem penyampaian yang dipergunakan oleh pendidik disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan. Oleh karena itu, pendidik harus mengadakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang bervariasi, sesuai dengan kondisi peserta didik.[3] Serta pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik didalam maupun diluar kelas, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Kurikulum 2013 adalah merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (*Competency Based Curriculum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelanksanaan pendidikan dalam mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat Undang-Undang 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan

[3] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 21

keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.[4] Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjaring pendapat dan masukan dari masyarakat.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap kurikulum 2006 yang menuai berbagai kritikan, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. Serta menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Kurikulum terintegrasi merupakan kurikulum yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik bermakna dan otentik, melalui pertimbangan itu maka berbagai pandangan dan pendapat tentang pembelajaaran terintegrasi, tapi semuanya menekankan pada penyampaian pelajaran yang bermakna dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.[5]

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencangkup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk

[4] Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, (Kota Pena, 2013), h. 15
[5] *Ibid.,* h. 25

perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.[6] Ada beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi, antara lain sebagai beikut; pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*).

Paling tidak terdapat dua landasan teoritis yang mendasari Kurikulum 2013 berbasis kompetensi. *Pertama*, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual.[7] Dalam pembelajaran individual setiap peserta didik dapat belajar sendiri, sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing. Untuk itu, diperlukan pengaturan kelas yang fleksibel, baik sarana maupun waktu, karena dimungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda, penggunaan alat yang berbeda, serta mempelajari bahan ajar yang berbeda pula. *Kedua*, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*) adalah suatu falsafah pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik.[8] Dengan demikian, setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, jika diberikan waktu yang cukup.

---

[6] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 9

[7] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 12

[8] *Ibid.,* h. 14

2. Landasan Dasar Kurikulum 2013

a) Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah Pancasila dan Undang-undang 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, Perarturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar Isi.[9]

Serta Rancangan Pembangunan Jangka Menengah tahun 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum dan juga INPRES nomor 1 tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

b) Landasan Filosofis

Landasan filosofis Kurikulum 2013 adalah filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan penididikan yang

[9] Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), h. 103

memberikan arah pada semua keputusan dan tindakan manusia, karena filsafat merupakan pandangan hidup, orang, masyarakat, dan bangsa. Dan filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.[10]

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasanya Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam landasan filosofis kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam disekitarnya.[11] Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.

---

[10] Endah Loeloek Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013,* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), h. 43

[11] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 4. h. 98

c) Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar", dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga Negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.[12] Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman langsung peserta didik sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman langsung invidual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

d) Landasan Konseptual[13]

1) Relevansi pendidikan (*link and match*)

2) Kurikulum berbasis kompetensi, dan karakter

---

[12] *Ibid.,* h. 55

[13] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 27

3) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)

4) Pembelajaran aktif (*student active learning*)

5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

B. Penilaian Autentik Kurikulum 2013

Pada umumnya, sebagian pendidik terbiasa menilai kemampuan peserta didik dengan menggunakan tes tulis. Padahal, sebaik apapun tes tulis tidak akan pernah mampu menilai seluruh kompetensi peserta didik pada suatu mata pelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan teknik penilaian selain tes tulis mutlak perlu dikuasai oleh pendidik.

Menurut komentar Ismet Basuki dan Hariyanto, dalam hubungannya dengan penilaian, dikenal istilah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan cerminan nyata dari kondisi pembelajaran peserta didik. Penilaian autentik disebut demikian karena unik berdasarkan pengalaman pribadi, pengengalaman langsung didunia nyata setiap peserta didik. Penilaian autentik disebut pula dengan penilaian alternatif, penilaian kerja, penilaian informal dan penilaian berlandaskan situasi. Penilaian autentik didefinisikan sebagai bentuk penilaian yang mengharuskan para peserta didik

untuk melaksanakan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan aplikasi yang bermakna dari suatu pengetahuan atau keterampilan esensial.[14]

Secara ringkas penilaian autentik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penilaian yang mengharuskan para peserta didik untuk melaksanakan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan penerapan dari suatu pengetahuan atau keterampilan. "Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep *authentic assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik".[15]

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional. "Dalam penilaian tradisional peserta didik cenderung memilih proses yang tersedia, sedangkan dalam penilaian autentik peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu tugas atau proyek".[16] Pada penilaian tradisional kemampuan berfikir yang dinilai cenderung pada level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya pada peserta didik. Dalam penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaiaan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya.

---

[14] Ismet Basuki & Haryanto, *Assesment Penelitian*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 168
[15] *Ibid*., h. 169
[16] Kunandar; *Op. Cit*., h. 37

C. Model Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013

1. Penilaian Sikap

a. Pengertian Penilaian Kompetensi Sikap

Pengertian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan pendidik untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), merespons atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).[17] Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen efektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.[18] Ranah efektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, ada asumsi bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu itu.

---

[17] Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), h. 11

[18] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37

Dengan demikian, antara sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Ranah efektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang kependidikan. Kemampuan efektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendaliakan diri.[19] Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang. Oleh karena itu, semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, suatu pendidikan harus memperhatikan ranah efektif.[20]

b. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Sikap

Dalam ranah sikap itu terdapat lima jenjang proses berfikir, antara lain sebagai berikut:

---

[19] Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hal. 111

[20] Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), hal, 15

1) Kemampuan Menerima

Kemampuan menerima adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Kemampuan menerima juga dapat di artikan kemampuan menunjukan perhatian yang terkontrol dan terseleksi. Kemampuan menerima atau memerhatikan terlihat yang terkontrol dan terseleksi. Kemampuan menerima atau memerhatikan suatu kegiatan atau suatu objek.[21] Pada tingkat menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), peserta didik memiliki keinginan memerhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya.

Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerja sama, dan sebagainya.[22] Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang di harapkan. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif. Dalam kegiatan belajar hal itu dapat ditunjukan dengan adanya suatu kesenangan dalam diri peserta didik terhadap suatu hal yang menyangkut belajar, misalnya senang mengerjakan soal-soal, senang membaca, senang menulis, dan sebagainya.[23]

---

[21] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 40

[22] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 51

[23] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 105

2) Kemampuan Merespon

Kemampuan merespons adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi dari jenjang kemampuan menerima. Kemampuan merespons juga dapat diartikan kemampuan menunjukan perhatian yang aktif, kemampuan melakukan sesuatu, dan kemampuan menanggapi. *Responding* merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya.[24]

Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memerhatikan fenomena khusus, tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemeroleh respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

3) Kemampuan Menilai

Kemampuan menilai (*valuing*) adalah kemampuan memberikan nilai nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Kemampuan menilai juga dapat diartikan menunjukkan konsistensi perilaku yang mengandung nilai, mempunyai motivasi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, menunjukan

[24] Endah Loeloek Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013,* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), h. 55

komitmen terhadap suatu nilai. *Valuing* melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukan derajat internalisasi dan komitmen.[25]

Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukan antara lain melalui mengapresiasi, menghargai peran, menunjukan keprihatinan, mengoleksi sesuatu, menunjukan rasa simpatik dan empati kepada orang lain, menjelaskan alasan sesuatu yang dilakukanya, bertanggung jawab terhadap perilaku, menerima kelebihan dan kekurangan diri, membuat rancangan hidup masa depan, merefleksiskan pengalaman pada suatu hal, membahas cara-cara melakukan sesuatu, merenungkan nilai-nilai bagi kehidupan.[26] Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukan melalui rajin, tepat waktu, disiplin, mandiri, objektif dalam melihat dan memecahkan mesalah.

Valuing adalah merupakan tingkat efektif yang lebih tinggi lagi daripada *receiving* atau *responding*. Contoh hasil belajar efektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, rumah maupun masyarakat.[27]

4) Kemampuan Mengatur dan Mengorganisasikan

Kemampuan mengatur atau mengorganisasikan (*organization*) artinya kemampuan mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem

---

[25] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 46
[26] *Ibid.*, h. 49
[27] *Ibid.*, h. 51

organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.[28]

Kemampuan mengorganisasi, dalam arti mengorganisasi nilai-nilai yang relevan kedalam suatu sistem, menentukan hubungan antar nilai, memantapkan nilai yang dominan dan di terima. Kemampuan mengorganisasikan merupakan tingkatan efektif yang lebih tinggi lagi daripada *receiving*, *responding* dan *valuing*.

5) Kemampuan Berkarakter

Kemampuan berkarakter (*characterization*) atau mengayati adalah kemampuan memadukan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Dalam hal ini niai itu telah tertanam tinggi secara konsisten pada sistemnya dan telah memengaruhi emosinya. Kemampuan berkarakter merupakan tingkatan efektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana dalam memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama serta membentuk karakter yang konsisten dalam berperilaku.[29]

Ada lima tipe karakteristk efektif yang penting, yaitu; sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.[30] Ranah efektif lain yang penting adalah: (1) kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain, (2) integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik, (3) adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat

---

[28] Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 2, h. 65

[29] Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), h. 113

[30] *Ibid.*, h. 114

perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan, dan (4) kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

c. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Kompetensi Sikap

Kelebihan dari penilaian kompetensi sikap menurut Kunandar adalah:[31]

1) Dapat dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar.

2) Dapat dilakuakan secara langsung atau tidak langsung melalui hasil kerja peserta didik;

3) Dapat mengetahui faktor penyebab berhasil tidaknya proses pembelajaran peserta didik;

4) Mengajak peserta didik bersikap jujur;

5) Mengajak peserta didik menjalankan tugasnya supaya tepat waktu;

6) Sikap peserta didik terhadap pelajaran dapat diketahui;

7) Dapat mengetahui faktor-faktor keterbatasan peserta didik;

8) Dapat melihat karakter peserta didik sehingga kendala yang muncul dapat diatasi;

[31] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 35

9) Peserta didik akan dapat meredam egoisme individu setelah diberi tahu sikapnya.

Sedangkan, Kelemahan dari penilaian sikap adalah;[32]

1) Sulit dilakukan pengamatan pada jumlah peserta didik yang terlalu banyak;

2) Membutuhkan alat penilaian yang tepat;

3) Memerlukan waktu pengamatan yang cukup lama;

4) Menuntut profesionalisme pendidik karena mengamati peserta didik yang bervariasi;

5) Penilaiannya subjektif;

6) Kurang dapat dijadikan acuan karena sikap peserta didik dapat berubah-ubah;

7) Terlalu banyak format yang melelahkan pendidik, perlu persiapan yang lengkap;

8) Sulit mengadopsi sikap peserta didik yang beragam dan

9) Sulit menyamakan persepsi karena latar belakang yang berbeda;

d. Teknik Dalam Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap

Teknik-teknik penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

[32] Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), h. 23

1) Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati.[33] Perilaku seseorang pada umumnya menunjukan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal.

Oleh karena itu, pendidik dapat melakukan pengamatan atau observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan atau observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan terhadap peserta didik. Pengamatan atau observasi perilaku peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakuakan dengan menggunakan alat lembar pengamatan atau observasi.[34]

Keunggulan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dengan menggunakan instrumen observasi atau pengamatan yaitu; data yang diperoleh relatif objektif, karena diperoleh melalui pengamatan langsung dari pendidik, hubungan pendidik dan peserta didik lebih dekat, karena dalam pengamatan tentu pendidik harus berinteraksi dengan peserta didik dan pendidik memiliki keleluasan dalam menentukan aspek-aspek apa saja yang mau diamati dalam pembelajaran, sehingga pendidik dapat mengumpulkan segala informasi yang berkaitan dengan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial secara komperhensif.

Sedangkan kelemahan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dengan menggunakan instrumen observasi atau pengamatan yaitu; pencatatan data

---

[33] Kunandar; *Op.Cit*., h. 40

[34] Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), h. 33

sangat tergantung pada kecermatan pendidik dalam pengamatan dan daya ingatan dari observer (pendidik) dan memerlukan kecermatan dan ketrampilan dari pendidik dalam melakuakan observasi, karena kalau tidak cermat data yang diperoleh hasil manipulasi atau dibuat-buat dari subjek yang diobservasi.[35] Dan ini berimplikasi terhadap objektivitas data hasil pengamatan.

2) Penilaian Diri

Penilaian diri meerupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Instrument yang digunakan berupa lembar penilaian diri.[36] Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain: dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan instropeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, dan dapat

---

[35] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 58

[36] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 47

mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.[37]

Keunggulan dari penilaian diri adalah; pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik, peserta didik mampu merefleksikan mata pelajaran yang sudah diberikan, pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya, memberikan motivasi diri peserta didik dalam hal penilaian kegiatan peserta didik, peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar mengetahui standart input peserta didik yang akan kita ajar.

Sedangkan kelemahan dari penilaian diri adalah; cenderung subjektif, data mungkin ada yang pengisiannya tidak jujur, dapat terjadi kemungkinan peserta didk menilai dengan skor tinggi, membutuhkan persiapan dan alat ukur yang cermat, pada saat penilaian dapat terjadi peserta didik melaksanakan sebaik-baiknya tetapi diluar penilaian ada peserta didik yang tidak konsisten, hasilnya kurang akurat dan kurang terbuka.[38]

3) Penilaian Antar Peserta Didik

Penilaian Antar peserta didik merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sosial dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain. Instrument yang digunakan bisa berupa lembar penilaian antar peserta didik

[37] *Ibid.*, h.49
[38] Endah Loeloek Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013,* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), h. 60

dalam bentuk angket dan kuesioner.[39] Penilaian antar peserta didik menuntut keobjektifan dan rasa tanggung jawab dari peserta didik, sehingga menghasilkan data yang akurat.

Keunggulan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial antar peserta didik adalah; melatih peserta didik untuk berlaku objektif, karena dengan penilaian sikap antar peserta didik mereka dituntut objektif terhadap apa yang dilihat dan dirasakan berkaitan dengan sikap dan perilaku temannya dan melatih peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab dengan diberikan kepercayaan untuk menilai sikap temannya.[40]

Sedangkan kelemahan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial melalui penilaian antar peserta didik adalah; data yang diperoleh dari penilaian antar peserta didik perlu diverifikasi kembali oleh pendidik, karena dikhawatirkan mereka merasa tidak enak ketika diminta menilai teman sejawatnya dan diperlukan petunjuk yang jelas dan rinci tentang penggunaan instrument penilaian antar peserta didik untuk menghindari salah tafsir terhadap pernyataan dalam instrument.[41]

4) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidikan di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang pengamatan tentang kekuatan dan kelamahan peserta didik yang berkaiatan dengan sikap dan perilaku. Pendidik hendaknya memiliki catatan-catatan khusus tentang sikap spiritual dan sikap sosial. Catatan-

---

[39] *Ibid.*, h. 62
[40] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 122
[41] Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), h. 76

catatan tersebut secara tertulis dan dijadikan dokumen bagi pendidik untuk melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik.[42] Jurnal yang berisi catatan-catatan peserta didik sebaiknya dibuat per peserta didik.

Catatan-catatan kelemahan atau kekurangan peserta didik berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial selanjutnya ditindaklanjuti dengan upaya-upaya pembinaan dan bimbingan. Dengan demikian, akan terjadi perubahan sikap dan perilaku dari peserta didik secara bertahap.[43]

Keunggulan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dengan menggunakan jurnal adalah; dapat memantau perkembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dari peserta didik secara periodik, data atau catatan peserta didik baik yang merupakan kekuatan maupun kelemahan dapat dijadikan bahan pembinaan, relatif lebih objektif, karena pemantauan perkembangan kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan dari waktu ke waktu secara terus menerus dan peserta didik merasa mendapat perhatian dari pendidik, sebab segala sikap dan tindakannya diamati dan dicatat.[44]

Sedangkan kelemahan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dengan menggunakan jurnlah adalah; menambah beban pendidik, karena harus mencatat kekuatan dan kelemahan peserta didik secara tertulis, membutuhkan kecermatan dari pendidik, sehingga kalau kurang teliti dapat menyebabkan catatan-catatan tersebut kurang akurat dan catatan-catatan tersebut harus ditindaklanjuti oleh

---

[42] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 63
[43] *Ibid*., h. 66
[44] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 54

pendidik, karena kalau tidak ditindaklanjuti maka informasi atau catatan-catatan tersebut tidak ada manfaatnya bagi peserta didik.[45]

5) Wawancara

Wawancara merupakan teknik penilaian dengan cara pendidik melakukan wawancara terhadap peserta didik menggunakan pedoman atau panduan wawancara berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial tertentu yang ingin digali dari peserta didik. Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap peserta didik berkaitan dengan pembelajaran.[46]

Misalnya, bagaimana tanggapan atau respons peserta didik tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang baru berlangsung. Dalam melakukan wawancara pendidik terlebih dahulu membuat pedoman atau panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan peserta didik. Pertanyaan bisa diajukan ketika pembelajaran berlangsung atau setelah selesai pembelajaran. Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi.[47]

Keunggulan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dengan menggunakan instrumen wawancara adalah; pendidik dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik, sehingga informasi yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sosial dapat langsung digali dari peserta didik, jika ada hal-hal yang perlu digali lebih lanjut, pendidik dapat melakukannya, karena data diperoleh secara langsung dari peserta didik, dan menunjukkan kedekatan emosional antara pendidik dengan peserta

---

[45] *Ibid.*, h. 55

[46] Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 70

[47] Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), h. 38

didik, sehingga dapat menjalin hubungan yang akrab untuk kepentingan pembelajaran.[48]

Sedangkan kelemahan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dengan menggunakan instrumen wawancara adalah kalau dilakukan secara kaku, maka peserta didik tidak mau mengungkapkan perasaannya secara terbuka, membutuhkan waktu khusus dalam menggali data dari peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan manajemen waktu yang tepat agar tidak mengganggu proses belajar mengajar, dan wawancara kurang bisa menjangkau seluruh peserta didik dalam satu kelas, karena membutuhkan waktu.

2. Penilaian Pengetahuan

a. Pengertian Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan pendidik untuk mengukur tingkat pecapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.[49]

Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kompetensi inti 3 (KI 3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan kosep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melaui proses belajar mengajar.

---

[48] *Ibid.*, h. 39

[49] Endah Loeloek Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013,* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), h. 63

b. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Dalam ranah kompetensi pengetahuan atau kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, antara lain:

1) Pengetahuan Hafalan (*Knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah. kemmapuan mengetahui juga dapat diartikan kemampuan mengenai fakta, konsep, prinsip, *dan skill.*[50]

Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukan melalui: mengemukakan arti, memberi nama, memuat daftar, menentukan lokasi tempat, dan mendeskripsikan sesuatu, menceritakan sesuatu yang terjadi, dan menguraikan sesuatu yang terjadi.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahamai sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan demikian, memahami adalah menegtahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai aspek.[51] Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberiakan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

---

[50] *Ibid.*, h. 64

[51] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 4. h. 132

Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari hapalan atau ingatan. Kemampuan memahami juga dapat diartikan kemampuan mengerti tentang hubungan antar faktor, antar prinsip, antar data, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan.[52]

Dalam kegiatan belajar ditujukkan melalui mengungkapkan gagasan, atau pendapat dengan kata-kata sendiri, membedakan, membandingkan, menginterpretasikan data, mendeskripsikan dengan kata-kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok, dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.

3) Penerapan (*Application*)

Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara taupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret.[53] Penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.

Kemampuan mengaplikasikan sesuatu juga dapat diartikan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.[54] Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui: menghitung, melakukan percobaan, membuat model, dan merancang strategi penyelesaian masalah.

---

[52] Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), h. 45

[53] Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), h. 78

[54] *Ibid.*, h. 80

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Analisis merupakan proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari penerapan atau aplikasi. Kemampuan menganalisis juga dapat diartikan menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, dan penyelesaian atau gagasan serta menunjukkan hubungan antarbagian itu.[55]

Dalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mengidentifikasikan faktor penyebab, merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, membuat grafik, dan mengkaji ulang.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Berpikir sintesis merupakan proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari berpikir analisis.[56]

Kemampuan melakukan sintesis juga dapat diartikan menggabungkan berabagai informasi menjadi satu kesimpulan atau konsep, meramu atau merangkai berbagai gagasan menjadi sesuatu yang baru.[57] Dalam kegiatan pembelajaran dapat

---

[55] *Ibid.*, h. 80
[56] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 58
[57] Mida Latifatul Muzamiroh; *Op.Cit.,* h. 45

ditunjukkan melalui: membuat desain, menemukan penyelesaian atau solusi masalah, memprediksi, merancang model produk tertentu, dan menciptakan produk tertentu.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi (*evaluation*) adalah kemmapuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yag terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria tertentu. Kemampuan melakukan evaluasi juga dapat diartikan mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat dan tidak bermanfaat.[58]

Dalam pelajaran dapat ditunjukkan melalui: mempertahankan pendapat, beradu argumentasi, memilih solusi terbaik, menyusun kriteria penilaian, menyarankan perubahan, menulis laporan, membahas suatu kasus, dan menyarankan strategi baru.

c. Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan peserta didik melalui tiga tes, antara lain:

1) Tes Tulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk

[58] Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 2, h. 78

menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain sebagainya. Teknik penilaian tertulis dipergunakan untuk mengukur kemampuan kognitif yang meliputi ingatan atau hafalan, peahaman, peneraan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.[59]

Tes tertulis termasuk dalam kelompok tes verbal, artinya tes yang soal dan jawaban yang diberikan oleh peserta didik berupa bahasa tulisan. Tes tertulis kelebihannya adalah dapat mengukur kemamapuan atau kompetensi peserta didik dalam jumlah besar dalam temat yang terpisah di waktu yang sama. Tes tertulis objektivitas relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tes lainnya seperti tes lisan atau tes tindakan.[60]

Bentuk tes tertulis adalah bentuk tes tertulis apa yang digunakan oleh pendidik dalam mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan (kognitif) peserta didik. Tes tertulis terdiri dari:

a) Soal Pilihan Ganda

Soal tes tertulis bentuk pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik yang bersifat kognitif (ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi). Soal bentuk pilihan ganda adalah suatu soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.[61] Secara umum, setiap soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*).

---

[59] Mida Latifatul Muzamiroh; *Op.Cit.,* h. 80
[60] Endah Loeloek Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013,* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), h. 68
[61] *Ibid.,* h. 69

Keunggulan dari soal pilihan ganda adalah: tugas-tugas yang harus dilakukan peserta didik sudah pasti dan jelas, jumlah soal cukup besar, kunci jawaban bersifat mutlak, mudah di evaluasi dan soal dapat disusun bervariasi.

Kelemahan dari soal pilihan ganda adalah: peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya, pembuatan soal memerlukan waktu lama, mudah untuk dicontek dan rawan kebocoran.

b) Isian

Tes tertulis bentuk isian adalah suatu bentuk tes dimana butir soal suatu kalimat dimana bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dikosongkan dan belum sempurna, sehingga peserta didik diminta untuk mengisinya (melengkapi) dengan benar.[62] Kelebihan tes tulis bentuk isian adalah: mudah dalam pembuatan soalnya, hasil-hasil pengetahuan dapat diukur secara jelas dan cocok soal-soal yang jawabannya pasti.

Kelemahan tes tulis bentuk isian adalah: sulit menyusun kata-kata yang jawabannya hanya satu, tidak cocok untuk mengukur hasil-hasil yang kompleks dan penilaian menjemukan dan memerlukan waktu banyak.

c) Jawaban Singkat

Tes tertulis jawaban singkat adalah suatu tes tertulis di mana pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang memerlukan jawaban secara singkat. Tes tertulis bentuk ini cocok digunakan untuk mengukur kompetensi

[62] Mida Latifatul Muzamiroh; *Op.Cit.,* h. 89

pengetahuan yang sifatnya hafalan atau ingatan, seperti isi Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesaruan Republik Indonesia.[63]

d) Benar-Salah (B-S)

Tes tertulis benar salah adalah suatu bentuk tes tertulis dimana soalnya berupa pernyataan yang mengandung dua kemungkinan, yakni benar atau salah. Dalam soal benar salah pernyataan ini hanya mengandung satu kemungkinan, yakni apakah pernyataan benar atau salah.[64] Tugas peserta didik adalah memilih atau menentukan apakah pernyataan dalam soal tersebut benar atau salah. Karakteristik soal tertulis benar salah adalah mudah disusun dan dapat mengungkap materi atau konsep yang cukup luas.

e) Menjodohkan

Tes tertulis bentuk menjodohkan merupakan tes tertulis yang terdiri atas dua macam kolom pararel, tiap kolom berisi pernyataan yang satu menempati posisi sebagai soal dan satunya sebagai jawaban, kemudian peserta didik diminta untuk menjodohkan kesesuaian antar dua pernyataan tersebut di atas.

f) Uraian

Soal bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri.[65] Alat ini dapat

---

[63] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 63
[64] *Ibid.*, h. 64
[65] *Ibid.,* h. 65

menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah.

Tes bentuk uraian di samping mengukur kemampuan peserta didik dalam hal menyajikan jawaban terurai secara bebas juga menyangkut pengukuran kemampuan peserta didik dalam hal menguraikan atau memadukan gagasan-gagasan, atau menyelesaikan hitungan-hitungan terhadap materi atau konsep tertentu.

g) Tes lisan

Tes bentuk lisan adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) di mana pendidik pendidik memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal (bahasa lisan) dan ditanggapi oleh peserta didik secara langsung menggunakan bahasa verbal (lisan) juga. Tes lisan menuntut peserta didik memberikan jawaban secara lisan.

Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara peserta didik dengan *tester* tentang masalah yang diujikan. Pelaksanaan tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.[66] Tes lisan digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan. Tes lisan juga dapat digunakan untuk menguji peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. Tes lisan bisa digunakan pada ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, dan ujian sekolah.

[66] Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), h. 84

Kelebihan tes lisan adalah dapat digunakan untuk menilai kepribadian dan kompetensi penguasaan pengetahuan peserta didik, karena dilakukan secara *face to face* (tatap muka), jika peserta didik belum jelas dengan pertanyaan yang diajukan, pendidik dapat langsung memperjelas pertanyaan yang dimaksud, dari sikap dan cara menjawab pertanyaan pendidik dapat mengetahui apa yang tersirat disamping apa yang tersurat dalam jawaban, pendidik dapat menggali lebih lanjut jawaban peserta didik samai mendetail (lebih rinci), sehingga mengetahui bagian mana yang paling dikuasai oleh peserta didik, dan tepat untuk mengukur kecakapan tertentu, seperti kemampuan membaca dan memahami konsep tertentu.[67]

Di samping kelebihan tes lisan juga memiliki kekurangan, yakni: apabila hubungan antara pendidik denagn peserta didik kurang baik, misanya tegang, menakutkan akan memengaruhi objektifitas hasil, keadaan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh kehadiran pribadi pendidik yang dihadapinya, pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik sering tidak sama jumlahnya, maupun tingkat kesukarannya dan membutuhkan waktu yang lama melaksanakannya.[68]

h) Penugasan

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penilaian ini bertugas untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau

---

[67] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 73

[68] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 67

dikuasai di kelas melalui proses pembelajaran. Dalam memberikan tugas kepada peserta didik hendaknya ditentukan lamanya waktu pekerjaan.[69]

3. Penilaian Keterampilan

a. Pengertian Penilaian Kompetensi Keterampilan

Psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari peserta didik.[70] Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat). Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.

Kompetensi peserta didik dalam ranah psikomotorik menyangkut kemampuan melakukan gerakan reflex, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakan berkemampuan

---

[69] *Ibid.*, h. 68

[70] Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), h. 56

fisik, gerakan terampil, gerakan indah dan kreatif. Kemampuan melakukan gerak reflek, artinya respon terhadap stimulus tanpa sadar.[71] Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mengupas manga dengan pisau, memotong dahan bunga, menampilkan ekspresi yang berbeda, meniru suatu gerakan, dan sebagainya.

Kemampuan melakukan gerak dasar, artinya gerakan yang muncul tanpa latihan, tetapi dapat diperhalus melalui praktik. Gerakan dasar merupakan gerakan terpola dan dapat ditebak.[72] Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui gerakan tak berpindah (bergoyang, membungkuk, merentang, mendorong, menarik, berputar, memeluk, dan sebagainya), gerakan berpindah (merangkak, maju perlahan-lahan, meluncur, berjalan, berlari, meloncat-loncat, berputar mengitari, memanjat, dan sebagainya), gerakan manipulasi (menyusun balok, menggunting, menggambar, memegang dan melepas objek tertentu, dan sebagianya), keterampilan gerak tangan dan jari-jari (memainkan bola, menggambar dengan garis, dan sebagainya).[73]

Dari penjelasan tentang pengertian keterampilan (psikomotorik) di atas dapat dikemukakan bahwa penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan pendidik untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi. Kompetensi inti 4 (KI 4), yakni keterampilan tidak dapat dipisahkan

---

[71] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 4. h. 137

[72] Endah Loeloek Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013,* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), h. 72

[73] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 70

dengan kompetensi inti 3 (KI 3), yakni pengetahuan.[74] Artinya kompetensi pengetahuan itu menunjukkan peserta didik tahu tentang keilmuan tertentu dan kompetensi keterampilan itu menunjukkan peserta didik bisa (mampu) tentang keilmuan tertentu tersebut.

b. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Keterampilan

Dalam ranah keterampilan itu terdapat lima jenjang proses berpikir, antara lain:

1) Imitasi

Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.

2) Manipulasi

Manipulasi adalah kegiatan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.

3) Presisi

Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.

4) Artikulasi

Kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.[75]

5) Naturalisasi

---

[74] *Ibid.*, h. 73

[75] Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), h. 67

Kemampuan pada tingkat naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.

c. Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kelebihan dari penilaian kompeteni keterampilan adalah: dapat memberikan informasi tentang keterampilan pesta didik secara langsung yang bisa diamati oleh pendidik, memotivasi peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya secara maksimal dan sebagai pembuktian secara aplikatif terhadap apa yang telah dipelajari oleh peserta didik.[76]

Sedangkan kelemahan dari penilaian kompetensi keterampilan adalah sulit dilakukan pada jumlah peserta didik yang terlalu banyak, membutuhkan kecermatan dalam melakukan pengamatan terhadap unjuk kerja peserta didik dalam kompetensi keterampilan dan menuntut profesionalisme pendidik karena mengamati unjuk kerja peserta didik dalam kompetensi keterampilan.

d. Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian berupa:

1) Instrumen Penilaian Unjuk Kerja (*Performance*)

a) Pengertian Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian perbuatan atau unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul

[76] *Ibid*, h. 70

dalam diri peserta didik.[77] Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: simulasi sidang, simulasi untuk demonstrasi yang baik dan benar, dan praktik-praktik lain sebagianya.[78] Cara penilaian ini dianggap lebih autentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

b) Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Unjuk Kerja

Beberapa kelebihan dari penilaian unjuk kerja adalah dapat menilai kompetensi yang berupa keterampilan (*skill*), dapat digunakan untuk mencocokkan kesesuaian antara pengetahuan mengenai teori dan keterampilan di dalam praktik, sehingga informasi penilaian menjadi lengkap, dalam pelaksanaan tidak ada peluang peserta didik menyontek, pendidik dapat mengenal lebih dalam lagi tentang karakteristik masing-masing peserta didik, memotivasi peserta didik untuk aktif, mempermudah peserta didik untuk memahami sebuah konsep dari yang abstrak ke konkret, kemampuan peserta didik dapat dioptimalkan, melatih keberanian peserta

[77] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 80
[78] *Ibid*,. h. 82

didik dalam mempemudah penggalian ide-ide dan mampu menilai kemampuan dan keterampilan kinerja peserta didik dalam menggunakan alat dan sebagainya.[79]

Sedangkan kelemahan dari penilaian unjuk kerja adalah tidak semua materi pelajaran dapat dilakukan penilaian ini, nilai bergantung dengan hasil kerja, jika jumlah peserta didiknya banyak pendidik kesulitan untuk melakukan penilaian ini, waktu terbatas untuk megadakan penilaian seluruh peserta didik, peserta didik yang kurang mampu akan minder, karena peserta didik terlalu banyak sehingga sulit untuk melakukan pengawasan, memerlukan sarana dan prasarana penunjang yang lengkap, memakan waktu yang lama, biaya yang besar dan membosankan dan harus dilakukan secara penuh dan lengkap.

2) Instrumen Penilaian Bentuk Proyek

a) Pengertian Penilaian Bentuk Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu atau periode tertentu. Tugas tersebut bisa berupa investigasi atau penelitian sederhana tentang suatu masalah yang berkaitan dengan materi sesuai dengan kompetensi dasar tertentu

[79] Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), h. 88

mulai dari perencanaan, pengumpulan data atau informasi, pengolahan data, penyajian data dan menyusun laporan.[80]

Penilaian proyek dimaksudkan untuk menegtahui pemahaman, kemamuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan dari peserta didik secara jelas. Adapun aspek yang dinilai di antaranya meliputi kemampuan pengelolaan, relevansi, dan keaslian.[81]

b) Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Bentuk Proyek

Kelebihan dari penilaian proyek adalah: Peserta didik lebih bebas mengeluarkan ide, banyak kesempatan untuk berkreasi, mendidik peserta didik lebih mandiri dan bertanggung jawab, meringankan pendidik dalam pemberian materi pelajaran, dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dan ada rasa tanggung jawab dari peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan, pendidik dan peserta didik lebih kreatif.[82]

Sedangkan kelemahan dari penilaian proyek adalah untuk kelompok peserta didik yang kurang bertanggung jawab hanya titip nama (tidak terpantau), didominasi oleh peserta didik yang mampu bekerja (pandai), tidak dapat terpantau oleh pendidik objektif, hasil yang didapat kurang maksimal (karena sering menunda-nunda pekerjaan, hasilnya kurang objektif, dalam proses belajar mengajar (PBM) akan banyak menghabiskan waktu, tugas yang dibuat belum tentu hasil pekerjaan peserta

---

[80] Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), h. 75

[81] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 97

[82] *Ibid.*, h. 98

didik, dan berat (bagi peserta didik) apabila semua pendidik memberi tugas (harus ada kolaborasi)

3) Instrumen Penilaian Bentuk Portofolio

a) Pengertian Penilaian Bentuk Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi tersebut data berupa karya peserta didik dari proses pebelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran.[83]

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh pendidik dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, pendidik dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan.[84] Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya.

b) Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Bentuk Portofolio

Kelebihan dari penilaian portofolio adalah: pendidik dapat mengetahui perkembangan peserta didik secara individual, peserta didik tidak perlu menunggu

[83] Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, (Kota Pena, 2013), h. 110
[84] *Ibid*, h. 82

peserta didik lain untuk menyelesaikan kompetensi dasar yang sudah ditentukan, memudahkan pendidik untuk mencari solusi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, memotivasi peserta didik untuk kerja mandiri, mendorong perubahan dalam paradigma dalam penilaian.[85] Artinya, melalui penilaian portofolio lebih menekankan pada proses perubahan kemampuan peserta didik sebagai hasil belajar, tidak hanya difokuskan pada hasil belajar semata, adanya akuntabilitas. Artinya, proses seleksi karya terbaik ataupun dokumen yang telah dikerjaan peserta didik senantiasa melibatkan peserta didik dalam penilaian dan peserta didik akan mampu menghargai hasil karya peserta didik lainnya.

Sedangkan kelemahan dari penilaian portofolio adalah: membutuhkan waktu yang banyak untuk melakukan penelitian, sulit dilaksanakan pada kelas yang besar, tidak semua pendidik mampu melakukan (jumlah peserta didik banyak), kurangnya tempat penyimpanan hasil karya peserta didik, sulit memantau kejujuran peserta didik dan terlalu banyak variasi instrument.[86]

d) Instrumen Penilaian Bentuk Produk (Hasil)

a) Pengertian Penilaian Bentuk Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Penilaian produk dilakukan untuk menilai hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan

[85] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 105

[86] Endah Loeloek Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013,* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), h. 87

menggunkan kriteria peniliaan (rubrik).[87] Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan produk dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal dan cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan suatu produk.

b) Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Bentuk Produk

Kelebihan dari penilaian produk adalah pendidik dapat menilai kreatifitas peserta didik berkaitan dengan daya cipta dan kompetensi yang dimiliki, kompetensi masing-masing peserta didik betul-betul dapat diketahui secara objektif, peserta didik dapat mempraktikkan ilmu yang diperoleh secara langsung melalui pengalaman langsung yang nyata, peserta didik dapat menelaah kembali kebenaran materi yag telah diperoleh dalam pembelajaran.[88]

Sedangkan kelemahan dari penilaian produk adalah memerlukan waktu yang cukup banyak, tidak semua kompetensi dasar dapat dibuat karya nyata terutama yang abstrak, biaya untuk membuat karya nyata kadang-kadang mahal, proses pembuatan perlu waktu lama dan kemampuan fisik peserta didik sebagai penunjang tidak sama.

---

[87] Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), h. 89
[88] *Ibid.*, hal. 90

D. Mata Pelajaran PPKn

a. Pengertian Mata Pelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia (Permendikbud nomor 58 tahun 2014 lampiran III). Daryono mengemukakan bahwa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang berusaha membina perkembangan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran penyempurnaan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang semula dikenal dalam Kurikulum 2006. Penyempurnaan PKn menjadi PPKn tersebut terkandung gagasan dan harapan untuk menjadikan PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang mampu memberikan kontribusi dalam solusi atas berbagai krisis yang melanda Indonesia, terutama krisis multidimensional. PPKn sebagai mata pelajaran yang memiliki misi mengembangkan keadaban Pancasila, diharapkan mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi warganegara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa

dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggung jawab.[89]

b. Karakteristik Mata Pelajaran PPKn

Berdasarkan Permendikbud nomor 58 tahun 2014 lampiran III mata pelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013, secara utuh memiliki karakteristik: 1) Nama mata pelajaran yang semula Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). 2) Mata pelajaran PPKn berfungsi sebagai mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter. 3) Kompetensi Dasar (KD) PPKn dalam bingkai kompetensi inti (KI) yang secara psikologis-pedagogis menjadi pengintergrasi kompetensi peserta didik secara utuh dan selaras dengan penanaman, pengembangan, dan/atau penguatan nilai dan moral Pancasila, nilai dan norma UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta wawasan dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. 4) Pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan (*scientific approach*) yang dipersyaratkan dalam kurilukum 2013 memusatkan perhatian pada proses pembangunan pengetahuan (KI-3), keterampilan (KI–4), sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) melalui transformasi pengalaman empirik dan pemaknaan konseptual. Pendekatan tesebut memiliki langkah generik sebagai berikut: (1) mengamati (*observing*), (2) menanya

[89] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Lampiran III Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.058/U/2014. Jakata: Departemen Pendidikan Nasional

(*questioning*), (3) mengumpulkan Informasi (*exploring*), (4) menalar/mengasosiasi (*associating*), (5) mengomunikasikan (*communicating*).

c. Isi Mata Pelajaran PPKn

Proses pembelajaran pada mata pelajaran PPKn mengurai keterkaitan antara standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator, dan tujuan pembelajaran (Permendikbud nomor 58 tahun 2014 lampiran III). Prinsip mendalam berarti materi PPKn dikembangkan dengan materi pembelajaran sama, namun semakin tinggi tingkat kelas atau jenjang semakin mendalam pembahasan materi. Kompetensi inti dan kompetensi dasar berdasarkan prinsip kedalaman dan keluasan materi, pada jenjang SMA yaitu : (1) pengembangan KI dan KD ranah sikap kemampuan menghargai dan menghayati, (2) pengembangan KI dan KD ranah pengetahuan kemampuan memahami dan menerapkan, (3) pengembangan KI dan KD ranah keterampilan kemampuan mencoba, menyaji dan menalar, (4) ruang lingkup pengetahuan jenjang SMA pengetahuan faktual, konsep, dan prosedur, (5) Lingkungan pengembangan pengetahuan pada jenjang SMA pada sekolah dan pergaulan sebaya. Daryono (1998:78) penyusunan pokok-pokok bahan materi PPKn berorientasi kepada : (1) totalitas isi, (2) totalitas jenjang sekolah, (3) totalitas kepribadian anak.

Pengembangan nilai-nilai Pancasila merupakan materi utama dalam pembelajaran PPKn. Pada dasarnya terdapat dua macam pengalaman nilai-nilai pancasila dalam bentuk pengaturan dan penyelenggaraan negara yang dijiwai oleh nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara atau sumber dari segala sumber hukum. Sedangkan secara

subjektif adalah pengamalan nilai-nilai pancasila dalam bentuk sikap dan perilaku warganegara dalam hidup bermasyarakat dan bernegara yang dijiwai oleh nilai-nilai pancasila (Daryono 75:1998). [90]

d. Pembelajaran PPKn

Salah satu elemen perubahan dalam kurikulum 2013 adalah konsep dan strategi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Buku Pendidik, 2013:12).

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran secara ilmiah. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong

[90] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Lampiran I Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.104/U/2014. Jakata: Departemen Pendidikan Nasional.

kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A tahun 2013, Proses pembelajaran dalam pendekatan ilmiah terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengomunikasikan.

Dalam pembelajaran PPKn perlu dipahami hubungan konseptual dan fungsional strategi serta metode pembelajaran dengan pendekatan dan model pembelajaran. Secara umum strategi pembelajaran dalam PPKn yang dimaksudkan untuk memfasilitasi peserta didik dalam menguasai kompetensi secara utuh (KI-3, KI-4, KI-2, KI-1) secara utuh melalui pembelajaran yang bersifat otentik. Pembelajaran PPKn dapat menggunakan strategi dan metode yang sudah dikenal selama ini, seperti Jigsaw, *Strategi Reading Guide* (Membaca Buku Ajar), *Information Search* (Mencari Informasi), dan sebagainya.

E.Penelitian Yang Relevan

1. Fajar, Mahbub Muhammad. *Penerapan Penilaian Autentik untuk Hasil Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus di SMA IZADA Pondok Aren Tanggerang Selatan)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yakni dengan menggunakan metode penelitian studi kasus maka dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian autentik untuk hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA IZADA yakni hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang hasil belajarnya masih rendah. Dapat dilihat dari nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dituangkan dalam bentu rapor peserta didik menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik sudah diatas KKM.

2. Untari, *Dampak Penerapan Penilaian Autentik Terhadap Hasil Belajar Kelas X DI SMAN 1 Jetis Bantul Jogyakarta*Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dampak penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik menjadi lebih tinggi, peserta didik lebih mendalami materi yang

diberikan oleh pendidik dan peserta didik lebih mandiri dalam memahami dan mempelajari materi pelajaran pendidikan agama islam.